

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI *MANDI BELULUS* DI KECAMATAN TEBAS KABUPATEN SAMBAS

Mazura Hidayatul Khusna, Imran, Riama Al Hidayah
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: mazura.hidayatulk@gmail.com

Abstract

The title of this research is "The Role of Community Figures in the Preservation of the Belulus Bathing Tradition in Tebas District, Sambas Regency". The general problem of this research is How the Role of Community Figures in the Preservation of Bathing Belulus Tradition in Tebas District, Sambas Regency ?. The sub-problem of this research is How do community leaders participate as motivators, guides, role models, and the procession of the Mandi Belulus tradition in preserving the Mandi Belulus tradition in Tebas District, Sambas Regency? This research method is a qualitative approach with descriptive methods. The research informants were Ibu Kiah and Ibu Timah as the elders implementing the Mandi Belulus tradition. The results showed that the two informants as the elder implementing the Mandi Belulus tradition had carried out their role as motivators, where the two informants motivated the community by always telling and inviting the community to preserve the Mandi Belulus tradition, as guides, the two informants provided guidance by inviting the public to find out the ingredients. and the process of implementing Mandi Belulus, as examples of the two informants giving examples of the process of implementing the Mandi Belulus tradition in a directed manner, and the procession of the Mandi Belulus tradition from preparing the ingredients to the process being carried out in a way that has been passed down from generation to generation.

Keywords: *Role of Community Figures, Tradition Preservation, Mandi Belulus*

PENDAHULUAN

Tradisi dapat membantu mengetahui jati diri, dan pengetahuan tentang masyarakat dari suatu daerah. *Mandi Belulus* merupakan salah satu contoh warisan tradisi lokal yang harus dijaga pelestariannya. Tradisi *Mandi Belulus* merupakan salah satu rangkaian dari upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Biasanya upacara ini dilakukan usai acara pernikahan dengan tujuan untuk menolak bala dan memohon

kepada Tuhan agar kedua mempelai tidak mengalami hambatan dalam menempuh hidup baru. Upacara ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang kerajaan Sambas dahulu namun sekarang hanya sedikit saja yang masih melaksanakannya dikarenakan sebagian masyarakat mempercayai adat tersebut bertentangan dengan syariat islam tetapi masih ada masyarakat-masyarakat yang kental dengan adat-istiadat pernikahan salah satunya adalah *Mandi Belulus* ini yaitu

upacara adat yang tidak boleh dihilangkan menurut masyarakat yang masih melaksanakannya.

Proses Mandi Belulus mempunyai makna di setiap tahapnya dari penyiapan bahan hingga proses yang dilakukan sangat menarik, beraneka ragam bahan yang digunakan dan makna di setiap prosesnya yang membuat tradisi ini menarik di banding tradisi pernikahan yang lainnya sehingga membedakan satu daerah dengan daerah lainnya.

Di dalam kehidupan masyarakat, tokoh masyarakat menduduki posisi yang penting, oleh karena ia dianggap orang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Sehingga segala tindakannya merupakan pola aturan yang patut diteladani oleh masyarakat. Herabudin (2015:101) menyebutkan bahwa, “Tokoh masyarakat adalah para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau karisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakatnya. Misalnya dengan cara mendidik, menasihati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya agar warga masyarakatnya mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku”.

Adapun pengertian peranan menurut Herabudin (2015:142) “peran (*role*), merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia dianggap telah menjalankan suatu peranan. Oleh karena itu tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan suatu yang telah menjadi kewajibannya.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menegakkan nilai dan norma, diantaranya memberikan bimbingan, motivasi dan teladan kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi. Hal ini

dilakukan agar masyarakat desa Tebas Sungai selalu melaksanakan tradisi ini sampai ke generasi yang mendatang.

Jika tokoh masyarakat tidak melakukan upaya tersebut maka tradisi yang merupakan ciri khas masyarakat desa Tebas Sungai ini akan memudar bahkan hilang. Ancaman nyata yang harus dihadapi tokoh masyarakat ialah budaya baru yang masuk sehingga tradisi *Mandi Belulus* ini dianggap tradisi kuno yang tidak perlu lagi untuk dilaksanakan.

Berdasarkan data hasil prariset pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 10.00 WIB di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas ada 5 orang tokoh masyarakat di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Berikut ini data tokoh masyarakat di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.

Tabel 1. Tokoh Masyarakat di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun 2020

No	Nama	Jabatan
1	Jusni	Kepala Desa
2	Mulyadi	Ketua RT
3	H. Aswadi,S.Pd	Tokoh Agama
4	Kiah	Sesepuh sebagai pelaksana tradisi <i>Mandi Belulus</i>
5	Timah	Sesepuh sebagai pelaksana tradisi <i>Mandi Belulus</i>

Sumber: Data Olahan Tahun 2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 5 orang tokoh masyarakat diantaranya Kepala Desa Tebas sungai , Ketua RT 32 RW 15 Dusun Mawar, Tokoh Agama dan dua sesepuh sebagai pelaksana tradisi *Mandi Belulus* di Dusun Mawar Rt 32 Rw 15 Desa Tebas Sungai. Berdasarkan hasil observasi

yang dilihat secara langsung di lapangan, terdapat 2 sesepuh yaitu Ibu Kiah dan Ibu Timah sebagai pelaksana tradisi *Mandi Belulus* yang dianggap paling tahu dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* dan yang dipercayai keluarga pasangan pengantin di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas tepatnya di Desa Tebas Sungai Dusun Mawar Rt 32 Rw 15.

Adapun pada saat melaksanakan prariset pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 09.30 WIB melalui wawancara dengan salah satu informan yang melaksanakan tradisi *Mandi Belulus* yaitu Ibu Kiah bahwa informan sangat menghimbau agar informan serta masyarakat dapat melestarikan tradisi *Mandi Belulus* ini karena sekarang sudah jarang dilakukan lagi kecuali oleh orang-orang yang masih mempercayainya. Menurut informan tradisi *Mandi Belulus* ini sebaiknya selalu dilestarikan karena merupakan tradisi yang turun-menurun dilakukan dan merupakan ciri khas dari masyarakat melayu Sambas. Tradisi *Mandi Belulus* ini dipercayai dapat menolak bala hambatan-hambatan dalam kehidupan pasangan pengantin untuk menempuh hidup baru.

Berdasarkan hasil prariset bahwa peranan tokoh masyarakat dalam menjaga tradisi dan adat istiadat sangatlah penting terlebih dalam perkembangan zaman saat ini, tradisi *Mandi Belulus* yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat melayu Sambas yang sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu seharusnya tetap dilestarikan dan dijaga sebagai tradisi lokal, dikarenakan sebagai jati diri daerah yang membedakan dengan daerah yang lain, sehingga penulis merasa tertarik dan perlu mengadakan penelitian guna melestarikan dan menjaga tradisi lokal. Penelitian ini berjudul **“Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita tentang peran tokoh masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas khususnya di desa Tebas Sungai dusun Mawar Rt 32 Rw 15.

Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan panduan wawancara dan dokumen-dokumen sebagai insrumennya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan sesepuh sebagai pelaksana tradisi *Mandi Belulus* yang bertempat tinggal di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas khususnya di Desa Tebas Sungai yang direkomendasikan berkaitan dengan pencarian informasi yang dapat mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari dokumen profil Desa di Kecamatan Tebas mengenai kependudukan, studi kepustakaan yang meliputi bahan-bahan dokumentasi dan buku-buku referensi yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah peran tokoh masyarakat dan prosesi tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas khususnya di desa Tebas Sungai. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan dua tokoh masyarakat atau sesepuh yang berperan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas

Kabupaten Sambas khususnya di desa Tebas sungai. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yakni mencari dan mempelajari data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, dan mengambil foto-foto mengenai peran tokoh masyarakat dan prosesi tradisi *Mandi Belulus*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction* (Reduksi data), *data display* (Penyajian Data), *conclusion drawing & verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, yaitu dengan cara melakukan observasi pertama, kemudian peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi kedua dan begitu seterusnya sampai data yang diberikan benar atau tidak. Peneliti akan terus melakukan observasi sampai menemukan kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara dengan dua tokoh masyarakat yaitu sesepuh sebagai pelaksana tradisi *Mandi Belulus*. Setelah melakukan wawancara diketahui kedua sesepuh melaksanakan perannya sebagai motivator, pembimbing, dan teladan dengan baik guna untuk melestarikan tradisi *Mandi Belulus*.

Dalam triangulasi teknik data yang telah diperoleh maka akan dilakukan pengecekan terlebih dahulu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyesuaikan dengan panduan observasi dan panduan wawancara untuk dicocokkan dengan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian peneliti melakukan analisis untuk mencari kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh.

Dalam triangulasi pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi waktu, untuk pengujian kredibilitas data peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam situasi atau waktu yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas **Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas**

Hasil Observasi pada hari Rabu 15 Juli 2020 pada jam 05.30 WIB – 06.30 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa Ibu Kiah mengajak masyarakat yang hadir untuk bersama-sama menyaksikan pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus*. Disini terlihat bahwa ibu Kiah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peneliti melihat bahwa ibu Timah sedang memotivasi masyarakat dengan cara memberitahukan masyarakat yang hadir akan pentingnya tradisi *Mandi Belulus* ini untuk pasangan pengantin. Disini terlihat bahwa ibu Timah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus*.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Hasil observasi pada hari Rabu 15 Juli 2020 pada jam 05.30 WIB - 06.30 WIB.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa Ibu Kiah sedang mengarahkan pengantin untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi

Mandi Belulus dengan cara memberitahu proses demi proses yang akan dilaksanakan dalam tradisi *Mandi Belulus*. Disini terlihat bahwa Ibu Kiah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa ibu Timah sedang menyiapkan salah satu bahan yaitu *Dulangan* yang terdiri dari padi, beras, kelapa, gula, telur, dan lilin yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* dimana disaksikan oleh pasangan pengantin serta masyarakat. Disini terlihat bahwa ibu Timah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus*.

Peran tokoh masyarakat sebagai Teladan dalam Pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Hasil observasi pada hari Rabu 15 Juli 2020 pada jam 05.30 WIB – 06.30 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa Ibu Kiah sedang melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus* secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa Ibu Timah sedang melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus* secara bertahap.

Prosesi tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Hasil observasi pada hari Rabu 15 Juli 2020 pada jam 05.30 WIB – 06.30 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pertama proses tradisi *Mandi Belulus* dilakukan oleh sesepuh yang sudah dipercaya dalam melaksanakan tradisi *Mandi Belulus*. Ibu Kiah dan Ibu Timah merupakan sesepuh yang dipercaya keluarga pasangan pengantin untuk melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus*, dilanjutkan dengan *bepepas* dengan air lenggir yaitu rempah-rempah yang telah di

buat khusus dari tepung beras, bermakna niat yang suci. Dimana *Bepepas* dimulai dari arah kepala sampai ujung kaki bermakna apabila akan melakukan sesuatu berpikirlah terlebih dahulu (semoga Allah menghindarkan bala dari ujung rambut hingga ujung kaki). *Dulangan* yang berisi padi di atasnya berisi beras, kelapa, gula, telur, dan lilin itu diputar-putar di atas kepala pengantin perempuan dan laki-laki kemudian di putar-putar di badannya sebanyak 7 putaran dengan tujuan agar rumah tangga mereka kelak akan bahagia dan rezeki mereka akan dimudahkan, pasangan pengantin berlomba untuk meniup lilin dan berlomba untuk memecahkan telur yang diletakkan di bawah kaki tengah tengah pasangan pengantin lalu siapa yang cepat meniup lilin dan menginjak telur maka dianggap menang. Salah satu yang menang dipercayai lebih dominan dalam mengatur rumah tangga mereka, dan pasangan pengantin dimandikan dengan air sebanyak 3 kali siraman perorangnya, ini dengan tujuan untuk mensucikan pasangan pengantin dari najis dan kotor yang terdapat dalam hatinya.

Pembahasan

Peran Tokoh Masyarakat Sebagai Motivator dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* yaitu terlihat Ibu Kiah sebelum dilaksanakannya proses tradisi *Mandi Belulus* beliau mengajak masyarakat yang hadir untuk berkumpul terlebih dahulu beliau memberikan motivasi yang berupa nasihat serta ajakan kepada masyarakat yang hadir untuk menyaksikan proses tradisi *Mandi Belulus* agar masyarakat paham akan proses pelaksanaan maupun makna yang terkandung dari tradisi *Mandi Belulus*. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator ini

tentunya memiliki tujuan, hal ini berkaitan dengan pelestarian tradisi *Mandi Belulus*. Sama halnya dengan Ibu Timah dilihat dari peran tokoh masyarakat sebagai motivator Ibu Timah sebelum pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* juga selalu memberikan motivasi berupa nasihat akan pentingnya untuk tetap melaksanakan tradisi *Mandi Belulus* ini agar tetap dilestarikan sehingga generasi berikutnya juga akan tetap mengetahui dan merasakan tradisi *Mandi Belulus* yang merupakan kebudayaan Kabupaten Sambas yang berbeda dengan kebudayaan daerah lainnya.

Temuan dari kedua tokoh masyarakat sebagai sesepuh pelaksana proses tradisi *Mandi Belulus* yang berperan sebagai motivator sejalan dengan pendapat Herabudin (2015:101) menyebutkan bahwa, “Tokoh masyarakat adalah para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau karisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakatnya. Misalnya dengan cara mendidik, menasihati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya agar warga masyarakatnya mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku”

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* yang dilakukan oleh Ibu Kiah dan Ibu Timah telah terjadi dimana keduanya berupaya untuk memengaruhi masyarakat dengan cara mendorong dan mengajak masyarakat agar masyarakat dapat melestarikan tradisi *Mandi Belulus*. Dengan adanya peran tokoh masyarakat sebagai motivator ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya untuk melestarikan tradisi *Mandi Belulus* ini agar tidak hilang atau punah.

Peran Tokoh Masyarakat Sebagai Pembimbing dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing yang terlihat pada Ibu Kiah yaitu pada saat sebelum pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* Ibu Kiah membimbing pasangan pengantin dan keluarga beserta masyarakat menyusun bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh pasangan pengantin maupun keluarga pengantin dan pada saat pelaksanaan proses tradisi *Mandi Belulus*, Ibu kiah menuntun pasangan pengantin untuk mengetahui urutan-urutan yang akan dilakukan pasangan pengantin saat proses pelaksanaan tradisi *Mandi Belulus* di depan masyarakat dan dijelaskan satu-persatu maknanya agar pasangan pengantin tidak kebingungan pada saat prosesi tradisi *Mandi Belulus* dijalankan dan agar prosesi berjalan dengan hikmat dan lancar. Dari temuan peneliti Ibu Kiah membimbing masyarakat dan pasangan pengantin dengan sabar, hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pasangan pengantin dan masyarakat.

Sama halnya dengan Ibu Timah juga sebagai sesepuh pelaksana tradisi *Mandi Belulus* juga melakukan hal yang sama dalam berperan sebagai pembimbing yaitu mengarahkan masyarakat dan pasangan pengantin yang baru menikah agar teratur dalam melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus*. Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing ibu Timah mengatakan bahwa beliau selalu mengarahkan masyarakat dan pasangan pengantin yang baru menikah agar teratur dalam melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus*. Dari temuan peneliti Ibu Timah juga sudah membimbing pasangan pengantin maupun masyarakat dengan baik hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pasangan pengantin dan masyarakat.

Temuan dari kedua tokoh masyarakat sebagai sesepuh pelaksana proses tradisi *Mandi Belulus* yang berperan sebagai pembimbing sejalan dengan pendapat Herabudin (2015:101) menyebutkan bahwa, Tokoh masyarakat adalah para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau karisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakatnya. Misalnya dengan cara mendidik, menasihati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya agar warga masyarakatnya mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* yang dilakukan oleh Ibu Kiah dan Ibu Timah berhasil. Dimana keduanya berupaya untuk membimbing masyarakat dengan cara mengarahkan dan menuntun masyarakat secara terus-menerus, karena tidak semua masyarakat bisa mengerti dengan proses tradisi *Mandi Belulus*. Oleh karena itu tokoh masyarakat sebagai pembimbing mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan menuntun masyarakat yang sifatnya tidak memaksa namun dapat dijalankan. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus maka tradisi *Mandi Belulus* akan dapat dilestarikan hingga kegenerasi-generasi selanjutnya.

Peran Tokoh Masyarakat Sebagai Teladan dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Peran tokoh masyarakat sebagai teladan yang terlihat pada Ibu Kiah saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dimana Ibu Kiah teliti dalam menyusun dan menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses tradisi *Mandi Belulus* dan Ibu

Kiah melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus* dengan terarah.

Sama halnya dengan Ibu Timah juga sebagai sesepuh pelaksana tradisi *Mandi Belulus* juga melakukan hal yang sama dalam berperan sebagai teladan dimana ketika melaksanakan tradisi *Mandi Belulus* Ibu Timah melakukannya secara perlahan-lahan agar lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat maupun pasangan pengantin yang baru menikah kemudian Ibu Timah juga selalu mengambil alih dan dengan senang hati untuk menerima tawaran masyarakat maupun pasangan pengantin baru untuk membantu dalam melaksanakan tradisi *Mandi Belulus*.

Temuan dari kedua tokoh masyarakat sebagai sesepuh pelaksana proses tradisi *Mandi Belulus* yang berperan sebagai teladan sejalan dengan pendapat Herabudin (2015:101) menyebutkan bahwa, Tokoh masyarakat adalah para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau karisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakatnya. Misalnya dengan cara mendidik, menasihati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya agar warga masyarakatnya mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran tokoh masyarakat sebagai teladan yang dilakukan oleh Ibu Kiah dan Ibu Timah telah terjadi dimana Ibu Kiah dan Ibu Timah memberikan teladan yang baik dengan melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus* secara terarah sehingga gerak-geriknya dapat menjadi panutan bagi masyarakat agar patut ditiru ketekunannya dalam melestarikan tradisi *Mandi Belulus*.

Prosesi Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Dalam prosesi tradisi *Mandi Belulus* proses-proses dan makna yang terkandung di setiap proses tradisi *Mandi Belulus* merupakan hal yang diajarkan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu hingga sampai saat ini. Tradisi *Mandi Belulus* merupakan salah satu upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sambas yang bersifat tidak memaksa namun tetap dilaksanakan oleh orang-orang yang masih mempercayainya. Tradisi *Mandi Belulus* ini biasanya dilakukan setelah diadakannya resepsi pernikahan, boleh dilaksanakan di hari pertama setelah resepsi sampai dengan 7 hari setelah resepsi, pasangan pengantin bebas memilih waktu kapan akan diadakannya tradisi *Mandi Belulus* ini. Tradisi *Mandi Belulus* ini dilaksanakan pada pagi hari pas saat matahari terbit.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses tradisi *Mandi Belulus* yaitu air lenggir yaitu rempah-rempah yang telah dibuat khusus dari tepung beras, *Dulangan* yang berisi padi, beras, kelapa, gula, telur, dan lilin yang dimasukkan dalam suatu wadah, 2 bak air serta gayung yang akan digunakan untuk menyiram pasangan pengantin. Air lenggir yaitu rempah-rempah yang telah dibuat khusus dari tepung beras disiapkan di satu wadah dan diberi berbagai jenis daun, *Dulangan* yang berisi padi, beras, kelapa, gula, telur, dan lilin yang dimasukkan dalam suatu wadah dengan urutan padi dengan wadah besar di paling bawah dilanjutkan dengan beras di atas padi dengan wadah lebih kecil dari padi, setengah bagian tempurung kelapa di atas beras, satu gelas gula di atas kelapa, telur di simpan di atas padi, selanjutnya lilin yang di simpan di atas gula, selanjutnya 2 bak air serta gayung yang akan digunakan untuk menyiram pasangan pengantin.

Berikut ini merupakan prosesi tradisi *Mandi Belulus* : a) Dilakukan oleh sesepuh yang sudah dipercayai dalam melaksanakan tradisi *Mandi Belulus*. b) Selanjutnya *bepepas* dengan air lenggir yaitu rempah-rempah yang telah di buat khusus dari tepung beras, bermakna niat yang suci. *Bepepas* dimulai dari arah kepala sampai ujung kaki bermakna apabila akan melakukan sesuatu berpikirlah terlebih dahulu (semoga Allah menghindarkan bala dari ujung rambut hingga ujung kaki). c) *Dulangan* yang berisi padi diatasnya berisi beras, kelapa, gula, telur, dan lilin itu diputar-putar di atas kepala pengantin perempuan dan laki-laki kemudian di putar-putar di badannya sebanyak 7 putaran dengan tujuan agar rumah tangga mereka kelak akan bahagia dan rezeki mereka akan dimudahkan. d) Setelah itu pasangan pengantin berlomba untuk meniup lilin dan berlomba untuk memecahkan telur yang diletakkan di bawah kaki tengah tengah pasangan pengantin lalu siapa yang cepat meniup lilin dan menginjak telur maka dianggap menang. Salah satu yang menang dipercayai lebih dominan dalam mengatur rumah tangga mereka. e) Setelah itu dimandikan dengan air sebanyak 3 kali siraman perorangnya, ini dengan tujuan untuk mensucikan pasangan pengantin dari najis dan kotor yang terdapat dalam hatinya. f) Setelah itu dibacakan doa pengantin. Semua proses adat itu adalah bertujuan untuk kebaikan dari kedua pasangan pengantin tersebut.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, *Mandi Belulus* merupakan rangkaian tradisi upacara perkawinan di kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang dipercayai oleh masyarakat bertujuan untuk mencegah hambatan dalam menempuh hidup baru yang dilaksanakan dengan cara-cara yang telah di buat secara turun-menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat terbukti menjalankan perannya sebagai motivator, pembimbing, teladan serta menjalankan prosesi tradisi *Mandi Belulus* dengan baik. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu kedua tokoh masyarakat memberikan motivasi yang berupa nasihat akan pentingnya tradisi *Mandi Belulus* dilakukan serta ajakan untuk melihat prosesi tradisi *Mandi Belulus* agar masyarakat paham dan tau makna dari tradisi *Mandi Belulus*.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu kedua tokoh masyarakat memberikan bimbingan secara langsung kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk melihat penyiapan bahan dan proses tradisi *Mandi Belulus* dengan tujuan agar masyarakat paham dengan proses tradisi *Mandi Belulus* dari penyiapannya sampai dengan prosesnya.

Peran tokoh masyarakat sebagai teladan dalam pelestarian tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu kedua tokoh masyarakat memberikan teladan yang baik dengan melaksanakan proses tradisi *Mandi Belulus* secara bertahap dan terarah sehingga gerak-geriknya dapat menjadi panutan bagi masyarakat agar patut ditiru ketekunannya dalam melestarikan tradisi *Mandi Belulus*.

Prosesi tradisi *Mandi Belulus* di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Dalam prosesi tradisi *Mandi Belulus* proses-proses dan makna yang terkandung di setiap proses tradisi *Mandi Belulus* merupakan hal yang diajarkan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu hingga sampai saat ini. Dari bahan-bahan yang digunakan hingga prosesi dan makna yang terkandung dalam prosesi tradisi *Mandi Belulus* yang merupakan rangkaian tradisi upacara perkawinan di kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang dipercayai oleh masyarakat bertujuan untuk mencegah hambatan dalam menempuh hidup baru yang dilaksanakan dengan cara-cara yang telah di buat secara turun-menurun.

Saran

Tokoh masyarakat adalah pemimpin bagi warga masyarakat disekitarnya. Untuk itu harus bekerjasama menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat walau sekecil apapun, jadi jangan hanya mengendalikan perorangan. Jika tokoh masyarakat saling membantu menyikapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, maka warga masyarakat akan merasa nyaman.

Untuk masyarakat desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas sudah seharusnya bekerjasama untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal seperti halnya dengan tradisi *Mandi Belulus*, karena budaya lokal sangat penting dan berguna untuk kehidupan yang akan datang sehingga harus dilestarikan sampai ke generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani (2012). *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Baiturrahman, Gusti (2018). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Budaya Faradje' Pada Generasi Muda Di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau*. FKIP: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- FKIP Untan. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Press FKIP Untan.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husli. (2016). *Pelestarian Budaya Tradisi Bangka Mbule-Mbule Sebagai Icon Pariwisata*. Jurnal Online Universitas Halu Oleo Kendari. <https://www.academia.edu/34748530>. Diakses tanggal 29 Juni 2020 Pukul 21.00 WIB.
- Rizkia, Nanda. (2016). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau*. FKIP : Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, dkk. (2013). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: Refika Aditama